

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikultural Guru untuk Membudayakan Demokrasi dan Toleransi Siswa

Septiyana

STAI Yapata Al-Jawami Bandung
septiyanasyukri@gmail.com

Abstract

The conditions and phenomena of Indonesian society, which are very pluralistic in terms of ethnicity, race, religion and social status, have made an extraordinary contribution to the development of dynamics in society. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning, teachers' multicultural insights in PAI learning, and their role in cultivating democracy and tolerance among students at SMK Negeri 1 and SMA Negeri 2 in Cimahi City. Using a qualitative method with a descriptive-analytic approach, this study intends to obtain empirical and objective descriptions. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in both schools has been optimal and aligns with the objectives, methods, materials, tools/media, and evaluations. Teachers' multicultural insights, which encompass thought patterns, attitudes, and behaviors, can be applied in PAI learning. The role of PAI teachers' multicultural insights, which include understanding the reality of diversity, managing learning skills (pedagogy), and forming cultured students (enculturation), is essential for cultivating democracy and tolerance among students.

Keywords: PAI learning, teachers' multicultural insights, cultivating democracy and tolerance among students.

Abstrak

Kondisi dan fenomena masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi sangat luar biasa terhadap perkembangan dinamika dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI serta peranannya untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi. Menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran empiris dan objektif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kedua sekolah telah optimal dan sesuai dengan tujuan, metode, materi, alat/media, dan evaluasi. Wawasan multikultural guru yang berintikan pola pikir, sikap, dan perilaku dapat diterapkan pada pembelajaran PAI. Peranan wawasan multikultural guru PAI yang memiliki kemampuan memahami realitas kemajemukan, terampil mengelola pembelajaran

(pedagogis), dan dapat membentuk peserta didik berbudaya (enkulturas) menjadi keniscayaan untuk pembudayaan demokrasi dan toleransi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, wawasan multikultural guru, pembudayaan demokrasi dan toleransi siswa

Pendahuluan

Indonesia sebagaimana negara berkembang lainnya tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi dari seluruh sektor kehidupan, baik sektor pendidikan, ekonomi, politik, hukum, budaya, pertahanan dan kebudayaan. “Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun persoalan dari luar dunia pendidikan”, (Naim dan Sauqi, 2008 : 14). Problem pendidikan yang terjadi di sekolah, misalnya tawuran pelajar adalah salah satu bagian dari perilaku kenakalan dan merupakan problem sosial. Sebagaimana menurut Amal Fatkhulloh dalam Abudin Nata (2003: 191) menyebutkan: “Tawuran pelajar atau perkelahian adalah salah satu bentuk kenakalan remaja. Walaupun hanya salah satu dari perilaku kenakalan tetapi sangat mengganggu keharmonisan dan merupakan sebagai problem sosial.

Kondisi dan fenomena masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi sangat luar biasa terhadap perkembangan dinamika dalam masyarakat. Yana Suryana dan A. Rusdiana (2015 : 1) menyatakan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, multiras, dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar

kelompok, ras, agama, dan suku bangsa Istilah masyarakat multikultural, menurut Dadang Kahmad (2013:33) diidentikkan dengan keberadaan masyarakat Indonesia dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya etnis orang lain (Abd. Aziz Albone, 2009:157). Sejalan dengan itu, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan, serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Dadang Kahmad, 2013: 34).

multikultural dipandang penting memberikan porsi Pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan wawasan multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia, baik melalui substansi maupun model pembelajaran. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Dody S. Truna (2010:5), ketika mengutip M. Ainul Yakin bahwa institusi pendidikan memiliki peluang untuk menawarkan konsep dan strategi pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Pada bagian lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menyisakan permasalahan yang kompleks. Pemerintah yang diwakili Depertemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini menyadari adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Pendidikan

Agama Islam di semua level Sekolah Umum (SD, SMP, dan SMA), (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas: 2003).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain: 1) Wiwi Adawiyah (2010) *Pengaruh Pendidikan Multikultural Pembelajaran IPS Terhadap Budaya Toleran Siswa di SMAN 2 Kota Cimahi*. Kesimpulannya menunjukkan adanya pengaruh secara simultan, walaupun dengan besaran pengaruh kategori rendah. Sedangkan secara parsial; dimensi integrasi isi/materi dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap budaya toleran siswa. 2) Dody S. Truna (2010), *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan adanya kecenderungan yang berbeda di kalangan penulis buku ajar PAI di perguruan tinggi umum dalam merespons setiap tema multikulturalisme. Isu-isu pokok yang muncul menyangkut tujuh persoalan: *truth claim, prejudice, value judgment, stereotype, diskriminasi, toleransi dan batas-batasnya, dan isu mayoritas minoritas*. Berkaca dari dua (2) penelitian di atas, tampaknya budaya demokrasi siswa belum dikupas, sehingga menjadi pembaharuan untuk dibahas dalam penelitian ini.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang kurang tepat, disamping hanya mengedepankan aspek kognitif, juga sebagai

akibat dari munculnya pragmatis pendidikan, bahkan secara signifikan belum menjadi pegangan guru dalam memberikan solusi terhadap *problem solving* para siswa. Lebih jauh tujuan pembelajaran PAI untuk mengembangkan wawasan multikultural agar menjadi manusia yang mampu mengatur kehidupannya dan mampu memelihara nilai-nilai (aspek afektif) sering terlupakan dan terabaikan. Keadaan ini menimbulkan implikasi, bahwa PAI menjadi mata pelajaran yang kurang diminati atau disukai karena terkesan sebagai mata pelajaran yang hanya berisi hafalan saja. Selanjutnya, wawasan multikultural guru yang seharusnya berorientasi pada sistem, tujuan, dan fungsi pembelajaran PAI dirasakan masih belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan pengurus MGMP-PAI SMK/SMA kota Cimahi (4 Juli 2025) terungkap bahwa: Beban moral guru PAI jauh lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Di samping harus memenuhi kewajiban empat kompetensi guru yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, maka guru PAI harus memiliki kompetensi kepemimpinan/manajerial dan spiritual. Wawasan multikultural di kalangan guru PAI pada aspek demokrasi dan toleransi senantiasa diterapkan dan mengedepankan nilai-nilai tersebut, terutama dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, peran wawasan multikultural guru PAI untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa dapat diwujudkan.

Atas dasar studi pendahuluan (*grand tour*) dari observasi, wawancara, dan studi

dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi, maka kajian ini menjadi penting untuk menjawab permasalahan. Ada tiga rumusan masalah utama, yaitu; bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI, serta peranannya untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi.

Guru PAI di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi tetap *survive* dan terus berupaya untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa di tengah-tengah ancaman dekadensi moral. Pada kedua sekolah tersebut, guru PAI berhasil menerapkan konsep pelaksanaan sistem pembelajaran berwawasan multikultural. Hal ini, bisa menjadi representasi dari SMK/SMA lainnya di kota Cimahi, terutama dalam menciptakan sebuah lingkungan sekolah yang mendukung wawasan multikulturalis peserta didik. Pernyataan Nina Herlina Lubis (2015:165), bahwa kondisi kehidupan sosial keagamaan peserta didik yang memiliki latar belakang etnik, budaya, agama dan sosial ekonomi yang heterogen, akan mampu diatasi melalui wawasan multiultural guru PAI. Secara signifikan, peran guru PAI diorientasikan untuk membudayakan demokrasi dan toleransi dikalangan siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berupaya menghasilkan data deskriptif. Sebagaimana

diungkapkan Lexy J. Moleong (2014: 4) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui penelitian kualitatif (*qualitative research*) dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong , 2014: 6). Dengan kata lain, penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan mengungkap, bahkan mengkaji wawasan multikultural guru dalam pembelajaran SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi, serta interaksi yang terjadi diantara guru atau pendidik, peserta didik, dan lingkungannya.

Lain halnya menurut Sugiyono (2013 : 306) bahwa: “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan melalui strategi dan langkah berdasarkan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Peneliti memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi, dan juga mencari

hubungan komparasi antara variabel. Langkah selanjutnya, melakukan studi pustaka untuk menambah wawasan rujukan yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan dan studi lapangan atau survey mengenai wawasan multikultural guru dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di kota Cimahi. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi, pelakunya guru-guru PAI dari kedua sekolah dan aktivitasnya adalah wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik atau guru-guru PAI (pengurus MGM-PAI), siswa-siswi SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi, serta pihak sekolah dimana masing-masing sebagai nara sumber, atau partisipan, dan informan penelitian.

Adapun sifat datanya terdiri dari primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara, observasi, dan kuesioner partisipatif. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari studi dokumen, yakni dengan mengoleksi berbagai data (dokumentasi) yang berhubungan dengan sumber yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data

primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:308). Sedangkan untuk mengatasi kelemahan pada suatu alat pengumpul data, maka dalam penelitian ini diupayakan mengombinasikan beberapa alat pengumpul data, yakni: wawancara dengan catatan harian dan pengamatan langsung di lapangan. “Perpaduan berbagai jenis pengumpulan data disebut triangulasi pengumpulan data (Usman Rianse (2012 : 224-225). Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu proses perampingan data (*data reduction*), peragaan data (*data display*), dan verifikasi data (*data verification*). Sedangkan model analisis data ditunjukkan melalui komponen dalam analisis data model interaktif (*interactive model*), karena model ini dipandang dapat memperlihatkan sifat keterpaduan interaktif antara pengumpulan data dengan analisis data (Uhar Suharsaputra, 2012: 214- 218.)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan berupa data dan informasi dari SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi, maka dianalisis secara lintas kasus dan untuk mengonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris dari kedua lokasi penelitian, yaitu: **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Saat Ini Diterapkan di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi.**

Adapun pembelajaran PAI yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan, metode, materi, alat atau media, dan evaluasi pada mata pelajaran, baik melalui program serta proses belajar mengajar di ruangan kelas maupun ekstra kurikuler.

1. Kegiatan Pembelajaran PAI di dalam kelas.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guru-guru PAI pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di kota Cimahi, maka sebagian besar tujuan pembelajaran baik yang tampak pada rumusan tujuan yang dikembangkan pada RPP, maupun pada implementasi pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan jika dilihat pada indikator materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, maka tujuan pembelajaran PAI pada kedua sekolah tersebut tidak hanya berfokus kepada penguasaan konsep, definisi, pengertian, makna/kalimat dan teks secara kognitif (proses mengetahui dan berpikir), namun juga mensinergikan aktivitas apektif (perasaan dan emosi), dan psikomotor (keterampilan). Secara spesifik tujuan pembelajaran PAI yang dikembangkan sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuk manusia budaya dan mewujudkan masyarakat yang berbudaya (Abd. Azis Albone, 2009 : 205).

Dalam hal toleransi antar umat beragama maka tujuan pembelajaran PAI harus melibatkan siswa untuk belajar memiliki sikap demokratis. Masih analisa Abd. Azis Albone (2009 : 205). bahwa selain itu juga memberikan kebebasan kepada siswa

dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap siswa agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Adapun Tujuan (Kompetensi Siswa): Kompetensi tamatan SMK/SMA akan tergambar dalam bentuk unjuk kerja sebagai aktivitas nyata maupun aktivitas tersembunyi, meliputi:

1. Memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.
2. Peningkatan nilai-nilai keimanan dan takwa, kebersamaan/kerja sama, transparansi, kekeluargaan, dan mandiri
3. Pengembangan penguasaan pengetahuan, yang dicirikan dengan proses mencari tahu untuk mampu menginterpretasikan informasi (*process of knowing, know-how and know-why*);
4. Pengembangan keterampilan (*tool skill development*) yang dicirikan dengan ketaatan pada prosedur, tepat waktu, tahan bosan, akurasi, dan teliti; .

Pengembangan kemampuan nalar (*thinking process/cognitive skill*) dicirikan dengan penciptaan ide baru, memandang masalah dengan cara baru, dan merencanakan penanggulangan masalah sistematis.

b. Metode

Metode yang paling dominan digunakan oleh guru PAI pada kedua sekolah tersebut yaitu; metode ceramah, wawasan emansipatoris dialogis atau tanya jawab, diskusi, resitasi (penugasan) praktik demonstrasi ibadah (sholat, zakat, manasik haji, dan tata cara pengurusan jenazah), serta

metode pemberian tugas khususnya yang berkaitan dengan bacaan, hafalan materi al-Qur'an dan doa serta bacaan-bacaan sholat yang tertuang dalam kurikulum

Adapun pendekatan sistem pengajaran di SMK/SMA menggunakan pendekatan behavioral *outcome approach* yaitu pendekatan terhadap aktivitas spesifik yang ditunjukkan siswa sebagai hasil belajar. Pendekatan ini difokuskan pada aktivitas siswa atau perilaku siswa. Perhatian utama adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui belajar (*learning by doing/experiences*). Sehubungan dengan itu, guru harus mampu membelajarkan siswa bukan mengajarinya. Aktivitas siswa terdiri atas aktivitas nyata dan aktivitas tersembunyi. Aktivitas nyata antara lain menulis kalimat, membuat produk dan sebagainya, sedangkan aktivitas tersembunyi yang tidak dapat diamati antara lain berpikir dan tanggapan terhadap pengalaman.

c. Materi

Materi ajar atau bahan ajar dari sumber bacaan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Untuk SMA/SMK/MA Kelas X, XI, dan XII, Penyelia Penerbitan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 2015. Materi /bahan ajar model keislamanan berwawasan multikultural yang dikembangkan dalam konten kurikulum dengan dimasukkannya jargon seperti bersatu dalam keberagaman dan demokrasi, serta toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Tabel 1 : Materi /bahan ajar model keislamanan berwawasan multikultural

Bersatu dalam Keberagaman dan Demokrasi	
Kelas XII Semester Pertama	
Peta Konsep Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Q.S. Ali-'Imran (3:159) dan Hadist tentang Demokrasi. 2. Menghafal Q.S. Ali-'Imran (3:159) dan Hadist tentang Demokrasi. 3. Analisis Q.S. Ali-'Imran (3:159) dan Hadist tentang Demokrasi. 4. Nilai-nilai Demokrasi 5. Sikap dan Perilaku Demokrasi
Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa	
Kelas XI Semester Kedua	
Peta Konsep Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku Toleransi 2. Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan 3. Menganalisis Perilaku Toleransi dan Tindak Kekerasan dengan Doktrin Agama. 4. Terbiasa Toleran dan Menghindari Tindak Kekerasan

d. Alat /Media

Alat dan media pendidikan adalah

sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu yang berkenaan dengan KBM, baik itu kegiatan penunjang dan administrasi. Meminjam istilah Clark (tt : 478) yang mendefinisikan media sebagai "jaringan komunikasi". Menurut Amir Rusdi (2010: 5), bahwa media dipandang hanya sebagai kendaraan atau alat yang menyampaikan pengajaran, tetapi tidak mempengaruhi hasil yang dicapai siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tingkah laku, selain penggunaan media, yaitu : rancangan lingkungan belajar secara keseluruhan yang mencakup siswa, lingkungan sarana, media pembelajaran, metode, dan proses pembelajaran itu sendiri.

1. Alat-alat penunjang KBM teori, laboratorium dan praktek misalnya : Al-Qur'an dan terjemah, buku teks PAI, papan tulis, *slide projector*, CD, VCD, MP3, transparansi/OHP, slide/LCT projector, alat peraga, Globe, Boneka, dan Referensi lain yang relevan.

2. Alat-alat administrasi yang meliputi alat-alat untuk mendukung kegiatan administrasi sekolah, misalnya: kertas,, komputer (PC/Notebook), dan pemotong kertas.

e. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan keberhasilan belajar siswa dilakukan penilaian hasil belajar secara berkelanjutan, baik melalui ulangan/ujian harian dan tugas-tugas mingguan, bulanan, maupun penilaian akhir tahun pelajaran serta penilaian pada akhir satuan pendidikan. Penilaian dengan menggunakan standar nasional dapat

dilakukan dalam rangka mengetahui gambaran mutu hasil belajar siswa.

- (1) Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta pendidikan dan pelatihan pada tahap tertentu selama proses belajar berlangsung. Evaluasi formatif berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap pembelajaran. Evaluasi formatif dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, antara lain : pretest, placement test, dan diagnostic test. Pre test (tes awal) bertujuan untuk mengukur minat dan sikap peserta pendidikan dan pelatihan. *Placement test* (tes penempatan) bertujuan untuk menentukan pilihan bidang keahlian atau program keahlian. Sedangkan tes diagnostik adalah tes untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- (2) Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir satuan waktu (semester/cawu) program pendidikan dan pelatihan. Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai keefektivitasan seluruh program pendidikan dan pelatihan. Evaluasi sumatif adalah pengukuran penilaian ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta pendidikan dan pelatihan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler pembelajaran PAI pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di kota Cimahi pada prinsipnya kedua sekolah perlu menyediakan fasilitas dan mendorong berdirinya organisasi/unit kegiatan kesiswaan dalam kerangka menumbuhkan bakat dan minat

siswa serta membangun iklim demokrasi, toleransi dan latihan kepemimpinan. Guru PAI bertindak sebagai fasilitator ekstrakurikuler, mereka bekerja sama dengan kegiatan pembinaan kesiswaan yang ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Ekstrakurikuler PAI tidak lain adalah untuk menggali minat dan bakat siswa, terutama potensi religiusitasnya. Maka, sebenarnya program tersebut memiliki potensi besar bagi peserta didik terutama dalam hal pengembangan diri keagamaan mereka, dimana nilai demokrasi dan toleransi kerap kali menjadi bahan diskusi di kalangan siswa. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi unit kegiatan bidang keagamaan siswa SMK Negeri 1 Cimahi misalnya: FDI – ROIS (Forum Dienul Islam - Rohani Islam : kegiatan Mentoring keagamaan) dan Himpunan Siswa Kristen (HSK) : Pertemuan Kebaktian Umat yang diadakan setiap hari Jumat dalam seminggu sekali. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di siswa di SMA Negeri 2 Cimahi, antara lain: Forum Kajian Islam (FKI) : Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Diskusi keagamaan, dan Seni Budaya Islami : menampilkan berbagai seni musik yang bernaafaskan Islam seperti Qasidah dan Marawis, Puisi Islami, dan seni khat kaligrafi. Sedangkan Kelompok Studi Islam (KSI) di SMA Negeri 2 Cimahi, juga menampilkan Kelompok Kajian Keagamaan, musik Islami berupa nasyid , pentas drama dan puisi. Kegiatan – Kegiatan keagamaan ROHIS, BTAQ berupa; qiraat dan hapalan al-

Qur'an serta bimbingan baca Al-Qur'an setiap hari Jum'at setelah pelaksanaan ibadah shalat Jum'at, dan yasinan setiap Jum'at minggu ke 3.

Dalam observasi lapangan ditemukan pula baik pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Cimahi terdapat kebiasaan keagamaan (kultur Islami) yang hampir sama kegiatannya terutama dalam hal peningkatan:

a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti:

- Pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan dibudayakan untuk senantiasa melaksanakan kegiatan shalat Duha bagi segenap siswa dan shalat wajib zuhur, Ashar dan shalat Jum'at berjamaah di sekolah bagi yang beragama muslim dan berkoordinasi serta bekerja sama dengan gereja bagi siswa yang beragama Nasrani.
- Perbuatan amaliah dengan cara membuka lumbung kotak amal, yang ditujukan untuk kegiatan sosial dan diutamakan bagi siswa di sekolah yang mendapat musibah dan siswa yang memerlukan bantuan untuk sekolah atau masyarakat sekitar
- Bersikap toleran terhadap penganut agama lain
- Kegiatan seni bernaafaskan keagamaan dengan membentuk team nasid / marawis
- Mengadakan lomba - lomba yang bersifat keagamaan seperti lomba MTQ, Nasyid, dll.

b. Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur, seperti:

- Pelaksanaan Tata tertib sekolah dengan cara dibentuknya team gerakan disiplin nasional untuk menegakkan aturan dan tata tertib sekolah dengan baik
- Melaksanakan Tata krama dalam kehidupan sekolah, dan Sikap hormat terhadap guru, orang tua, sesama siswa, dan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari hari.

c. Kepemimpinan

Dalam rangka menunjang pembentukan watak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta peningkatan keterampilan dan wawasan maka beberapa kegiatan ekstra kurikuler dapat diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstra kurikuler yang sifatnya insidental dilaksanakan setiap bulan atau setahun sekali antara lain: Peringatan hari-hari besar keagamaan Islam (PHBI); Peringatan Tahun Baru Islam (Gebyar Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Shalat Istisqa, Shalat 'Idhul Adha, dan penyembelihan qurban yang akan diberikan kepada fakir miskin yang ada di lingkungan sekitar kedua sekolah tersebut dan lain – lain.

Wawasan Multikultural Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Cimahi.

Berdasarkan data empiris hasil penelitian pada kedua sekolah (SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi) bahwa deskripsi wawasan multikultural guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada

umumnya masing-masing terbukti memiliki wawasan multikultural yang cukup memadai bagi seorang pendidik. Adapun wawasan yang mencakup nilai-nilai multikultural seperti tampak pada beberapa aspek: pola pikir atau pengetahuan (*knowledge*), pola sikap (*attitude*), dan pola perilaku (*instructional*). Esensi dari Aspek-aspek tersebut, secara substansial tercermin dan menyatu pada sosok guru pendidikan agama Islam (baca: GPAI) ketika melaksanakan pembelajaran. Guru-guru PAI yang mengajar di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi secara keseluruhan memiliki ketiga aspek wawasan multikultural, yaitu pola pikir atau pengetahuan, pola sikap, dan pola perilaku yang tercermin dari mereka sebagai pendidik

Profesional dalam bidang agama (Wawancara dengan pihak kepala SMA Negeri 2 Cimahi). Data di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru PAI yang mengajar di kedua sekolah tersebut, semuanya telah meraih jenjang pendidikan S-1 sesuai dengan bidang yang diampunya, bahkan beberapa di antaranya sudah berijazah S-2, sehingga status pendidik sesuai dengan tuntutan peraturan/Undang-Undang guru. Menurut Zakiah Daradjat, dkk., (2012 : 41), “Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu untuk suatu jabatan”. Para Guru PAI hampir rata-rata ditugaskan mengajar lebih dari 10 kelas (rombongan belajar/rombel), masing-masing kelas dalam satu kali tatap muka selama 3

jam pelajaran, artinya mereka mengajar lebih dari 30 jam pelajaran per minggu (30 x 45 menit). Di samping itu, GPAI banyak berkreasi dan aktif dalam melaksanakan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan kegiatan penunjang atau tugas tambahan guru lainnya. Oleh karena itu ada jaminan bahwa memang secara keseluruhan guru pendidikan agama Islam (GPAI) di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2), pada aspek pola pikir atau pengetahuan (*knowledge*) ternyata sudah seratus persen (100 %) mereka adalah pendidik profesional, ahli dibidangnya dan memperoleh kelayakan mendidik serta memiliki sertifikasi melalui pendidikan profesi. Secara substantif, guru PAI pada SMK Negeri 1 Cimahi dan SMA Negeri 2 Cimahi tersebut memiliki pola pikir (pengetahuan) mumpuni sesuai yang dikehendaki Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, pasal 29 point 6, bahwa seorang guru dapat memiliki wawasan apabila berkualifikasi D IV atau S1, latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, dan dibuktikan dengan sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Bahkan guru-guru PAI di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Cimahi tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan teoretis saja namun juga secara empiris praktis sesuai dengan bidang yang diampunya. Pengetahuan mereka dilandasi dari kualifikasi kelulusan, latar belakang

perguruan tinggi tempat mereka menimba ilmu, dan dibuktikan dengan sertifikat pendidik melalui pendidikan profesi guru PAI. Sedangkan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan mereka, banyak di antara GPAI sering mengikuti kegiatan Diklat keguruan, seminar, *work shop*, dan berbagai pengembangan keprofesian berkelanjutan lainnya, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan organisasi lainnya, berskala regional dan nasional.

Berikutnya gambaran guru pendidikan agama Islam (GPAI) di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Cimahi, pada **aspek pola sikap (*attitude*)**. Secara umum mereka sangat mengenal karakteristik peserta didik. Keberagaman peserta didik, baik secara sosial, keluarga, latar belakang suku, etnis dan agama, sama sekali bukan merupakan kendala dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut. Guru PAI berwawasan multikultural yang memiliki pola sikap (*attitude*), akan lebih mudah memahami pendidikan keragaman budaya masyarakat. Pembelajaran di kelas lebih terarah dan terfokus pada pembinaan sikap siswa agar menerima kondisi multikultural, atau menghargai masyarakat yang tidak homogen. Meminjam istilah Dede Rosyada (2005: 21-22) pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya Masyarakat. Demikian pula penting adanya kesadaran guru dalam memahami heterogenitas siswa. Sebagaimana yang dikatakan Abd. Azis Albone berkenaan

dengan bentuk pengajaran bahwa guru harus sadar akan keragaman etnik siswa.

Di kedua sekolah tersebut, guru PAI senantiasa memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran siswa rata-rata hampir seratus persen dalam setiap pertemuan jujur baik perkataan dan perbuatan. Pada kegiatan mingguan, GPAI secara bergantian dengan yang lain, selalu menjadi figur di mesjid, baik sebagai imam dan khatib shalat Jumat. Sedangkan untuk bulanan diadakan pengajian Yasinan, Sholawatan atau taklim agama. Dalam hal ini GPAI menjadi contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan.

Pada **aspek pola perilaku (instructional)** dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (GPAI) di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Cimahi; maka GPAI senantiasa memberikan perilaku keteladanan kepada siswa dengan cara disiplin dan senantiasa tepat masuk dan pulang kelas. Senantiasa menghargai perbedaan pendapat dan menerima kebenaran yang disampaikan siswa, bahkan dengan lapang dada bersedia meminta ma'af jika memang kesalahan muncul dari guru PAI bersangkutan.

Bagaimanapun juga berperilaku baik merupakan syarat mutlak bagi guru PAI. Guru yang berkelakuan baik atau memiliki budi pekerti akan menjadi teladan bagi siswa. Opini Zakiah Daradjat, dkk. bahwa budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan

watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Peneliti secara langsung menyaksikan di kedua sekolah tersebut, contoh model keteladanan guru PAI, diantaranya: perilaku dari agama Islam dan GPAI senantiasa jujur dalam perkataan dan perbuatan, (Wawancara dengan OSIS SMA Negeri 2 Cimahi). Bahkan secara implisit keteladanan GPAI juga berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam berdisiplin dan memotivasi mereka untuk meraih prestasi keagamaan dan pembelajaran lainnya, Demikian dikatakan pengurus OSIS SMAN 2 Cimahi. Guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa, terutama kepada siswa yang berkemampuan rendah, (Abd. Azis Albone, 2010 :)

Oleh karena itu, wawasan multikultural yang dimiliki guru PAI di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi yang mencakup aspek; pola pikir atau pengetahuan (*knowledge*), pola sikap (*attitude*), dan pola perilaku (*instructional*) tersebut memungkinkan untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik terhadap siswa yang heterogenitas dalam hal kependudukan dan fenomena sosial etnis, budaya, status ekonomi keluarga, maupun agama.

Wawasan Multikultural Guru Untuk Membudayakan Demokrasi dan Toleransi Siswa.

Dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, dan kegiatan pengembangan

diri atau ekstra kurikuler. Menurut Abd. Aziz Albone (2009: 235), Setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu kepala sekolah sebagai *top leader* dan guru PAI". Dalam hal ini, kepala sekolah harus memahami pentingnya eksistensi multikultural sehingga akan mendukung pelaksanaannya melalui pendidikan agama. Sedangkan wawasan multikultural guru akan berdampak pada profesionalismenya dalam perumusan pembelajaran PAI. Maka, jika guru PAI yang bersangkutan telah memahami konsep pendidikan multikultural, maka diharapkan guru PAI menjadi profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural (Abd. Aziz Albone, 2009 : 235). Adapun secara operasional, proses belajar mengajar di ruangan kelas dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan program khusus untuk pengembangan diri atau ekstra kurikuler. Secara keseluruhan guru PAI di kedua sekolah tersebut, masing-masing terbukti memiliki wawasan multikultural yang cukup memadai bagi seorang pendidik, sehingga memungkinkan untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik terhadap siswa yang heterogenitas dalam hal kependudukan dan fenomena sosial etnis, budaya, status ekonomi keluarga, maupun agama.

Beberapa indikator keberhasilan wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan peningkatan budaya demokrasi dan toleransi

siswa, dapat dilihat dari hasil observasi pada kedua sekolah tersebut, antara lain; tampak nuansa keceriaan dan motivasi belajar siswa. Para siswa memiliki pola pikir, sikap dan perilaku demokratis di mana budaya demokrasi siswa dipraktikkan melalui sistem demokrasi (mengadakan musyawarah untuk mendengar pendapat) pada ketiga sekolah tersebut. Mereka juga memiliki sikap partisipasi aktif dalam bentuk rasa kesetiakawanan/solidaritas dan kebersamaan/gotong royong, rasa keterbukaan, jujur, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sedangkan indikator keberhasilan budaya toleransi siswa pada kedua sekolah tersebut, dapat ditemukan dari sikap dan perilaku siswa dalam hal pengendalian hawa nafsu, pengaturan emosi, tidak egois /tidak mudah tersinggung dan mampu menahan kemarahan, serta tidak terpengaruh hal-hal negatif. Siswa bergaul secara akrab dengan pemeluk agama, etnis, suku, dan kebiasaan orang lain yang berbeda. Siswa dapat menjalani hidup rukun dalam keberagaman, membiasakan budaya **3 S** mendahulukan **senyum, sapa** dan mengucapkan **salam** kepada orang tua, guru, dan orang lain.

Berikutnya, baik *out put* dan *out come* yang diharapkan adalah bagaimana agar siswa menjadi manusia yang bebas, berani dan tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengatur hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku (M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2013 : 62-

63). Wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kota Cimahi ini, dapat diwujudkan dengan baik, karena fokus penekanan pada bagaimana strategi/cara guru PAI mendidik siswa supaya beradab dan berbudaya (enkulturasasi).

Kesimpulan

Pembelajaran PAI yang diterapkan pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di kota Cimahi termasuk efektif dan optimal, karena sudah selaras dengan tujuan, metode, materi, alat atau media, dan evaluasi pada pembelajaran. Adapun deskripsi wawasan multikultural guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti memiliki wawasan multikultural yang cukup memadai bagi seorang pendidik, mencakup nilai-nilai multikultural seperti aspek: pola pikir atau pengetahuan (*knowledge*), pola sikap (*attitude*), dan pola perilaku (*instructional*). Secara subsansial esensinya tercermin dan menyatu pada sosok guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan wawasan multikultural guru dalam pembelajaran PAI untuk membudayakan demokrasi dan toleransi siswa dapat diwujudkan dengan baik, karena guru PAI di samping memiliki kompetensi multikultural serta mampu menggunakan strategi/cara mendidik siswa supaya beradab dan berbudaya (enkulturasasi).

Adapun beberapa rekomendasi yang peneliti sajikan dari penelitian ini, kepada pengelola SMK Negeri 1 Dan SMA Negeri 2

kota Cimahi, diharapkan: (a) melakukan upaya pengembangan kualitas guru PAI melalui pendidikan formal dan non formal (diklat) profesi keguruan dalam hal peningkatan wawasan multikultural; (b) melakukan kebijakan kurikulum untuk mensinergikan pembelajaran PAI dengan mata pelajarannya lainnya, terutama dalam hal pembentukan sikap multikultural guru dan siswa; (c) memelihara budaya sekolah, terutama membudayakan demokrasi dan toleransi siswa secara komprehensif dan berkesinambungan,. Sedangkan kepada peneliti lanjutan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang: wawasan multikultural siswa, urgensi PAI dalam membentuk wawasan multikultural guru, efektivitas budaya sekolah, wawasan keagamaan guru non PAI, peranan lingkungan di luar sekolah terhadap pendidikan, karena poin tersebut penting juga patut diteliti dalam memosisikan sekolah dengan realitas masyarakat kekinian yang memiliki basis heterogenitas multikulturalis.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Ahmad Zain, Irfan, 2009, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati).
- Adawiyah, Wiwi (2010), *Pengaruh Pendidikan Multikultural Pembelajaran IPS Terhadap Budaya Toleran Siswa di SMAN 2 Kota Cimahi*, Tesis Pendidikan (Cimahi : Perpustakaan STKIP Pasundan), t.d.
- Amin, M. S. B. (2022). ANALISIS SIKAP PESERTA DIDIK DALAM

- MEMATUHI KEBIJAKAN
PENDIDIKAN PADA MASA
PANDEMI COVID-19. *Tsaqafatuna*, 4(1), 1-10.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam Didaktika Islamika : Jurnal Kependidikan, Keislaman, dan Kebudayaan*, Vol. VI, Nomor 1, Januari 2005, hal. 21-22.
- Dokumen SMK Negeri 1 Kota Cimahi _____ SMA Negeri 2 Kota Cimahi
- Herlina Lubis, Nina, 2015, *Sejarah Kota Cimahi*, Pemerintah Kota Cimahi.
- Hasil Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi pada SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Cimahi
- Imron TA., Moch. dan Munif, Amrul, 2010, *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*, (Jakarta : Sagung Seto).
- J. Moleong, Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya).
- Kahmad, Dadang, 2013, *Multikulturalisme Islam dan Media*, (Bandung: Pustaka Jati).
- \Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Untuk SMA/SMK/MA Kelas XII*, (Jakarta : Balitbang Kemendikbud, 2015), hlm. iii.
- Naim, Ngainum, dan Sauqi, Achmad, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media).
- Nata, Abudin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Untuk SMA/SMK/MA Kelas X, XI, dan XII, Penyelia Penerbitan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 2015
- R.E. Clark, *Reconsidering Research on Learning from Media*, (New York : Rev. Educ. Res), page. 478
- Rusdi, Amir, 2010, *Model Pembelajaran Agama Islam Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran* (Studi pada aspek akkiday akhlak dan tulis baca huruf Al-Qur'an di Sekolah Dasar kota Palembang), Disertasi Ilmu Pendidikan, (Bandung: Perpustakaan UPI), td.
- Rianse, Usman, 2012, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Alfabeta)
- Rosyada, Dede, 2005, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam Didaktika Islamika: Jurnal Kependidikan, Keislaman, dan Kebudayaan*, Vol. VI, Nomor 1, Edisi Januari.
- S.,Truna, Dody, 2010, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", Disertasi Pendidikan Islam, (Bandung: Perpustakaan UIN), t.d.

- Suharsaputra, Uhar, 2012, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Sukardjo, M. dan Komarudin, Ukim, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Depok: Rajawali Pers, 2009)
- Suryana, Yana dan Rusdiana, A., 2015, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: CV. Pustaka Setia).

- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1
- UU RI, Nomor 20 Thn. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006, (Jakarta: Lembaga Advokasi dan Pembinaan Pendidikan Nasional)